

Revolusi Digital Dalam Kajian Al-Qur'an: Mewujudkan Sinergi Untuk Kemajuan Umat

Rudianto¹, Yamin², Akram Ista³, Akbar Ista⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Graha Edukasi Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana Makassar

⁴ Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar

E-mail: rudiantomh16@gmail.com¹, yaumin1003@gmail.com², akramista050696@gmail.com³, akbarisme958@gmail.com²

Article History:

Received: 17 November 2024

Revised: 02 Desember 2024

Accepted: 05 Desember 2024

Keywords: Revolusi Digital, Kajian al-Qur'an, Falsafah Iqra, Integrasi.

Abstract: Di era disrupsi, perkembangan teknologi secara signifikan telah mempengaruhi lapisan masyarakat, baik aspek kehidupan sosial maupun dalam aspek keagamaan. Dalam proses transformasi digital, selain membawa paradigma baru bagi masyarakat juga mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, baik itu praktek keagamaan, pemahaman terhadap kitab suci serta penyebaran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan setiap individu dalam menjalani hidup. Pengaruh revolusi digital mencakup dua aspek, yaitu negatif dan positif. Artikel ini bertujuan mengintegrasikan dua domain yang terlihat berbeda yaitu revolusi digital dan kajian al-Qur'an dalam mewujudkan peradaban yang irfani (kemajuan umat). Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi pustaka, atau dikenal dengan riset berdasarkan kaidah ilmiah. Proses transformasi digital di era modern sangat besar pengaruh dan kebermanfaatannya, dalam kajian al-Qur'an seperti revolusi digital mempunyai cara pandang tersendiri, yaitu salah satunya membaca dengan falsafah iqra yang selalu menyentuh pada dimensi spiritualitas. Selain sinergi antara dua domain yang berbeda, juga diperlukan integrasi antar sesama umat Islam dalam memahami perkembangan zaman sehingga bisa mewujudkan kemajuan umat sebagai misi dalam mencapai masa keemasan Islam.

PENDAHULUAN

Di era yang modern ini, perkembangan teknologi telah berkembang pesat secara signifikan mempengaruhi lapisan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan manusia dan termasuk aspek keagamaan. Dampak dari teknologi digital melalui internet dan cloud akan membawa paradigma baru disemua industri, dan hasil di era informasi berubah menjadi era konseptual.

Pada era 4.0, pengelolaannya selalu menitikberatkan penguasaan teknologi paling mutakhir serta globalisasi yang semakin menghilangkan batasan teritorial antar negara dan batasan-batasan ekonomi lainnya sehingga menuntut untuk kesiapan sumberdaya suatu negara. Revolusi digital dimaknai sebagai proses perubahan budaya komunikasi dan perilaku masyarakat untuk beralih ke media yang cepat dan lebih memudahkan segala aspek kebutuhan masyarakat, begitu juga untuk mewujudkan sinergisitas dalam mewujudkan kemajuan umat. Revolusi digital terjadi sejak tahun 1980 M. dan telah berhasil mengubah pandangan dunia individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan di era modern baik secara positif maupun negatif (Shabrina, 2019). Oleh karena itu, revolusi digital adalah periode transformasi besar-besaran dalam cara informasi dibuat, diakses, disimpan, dan disebarluaskan melalui teknologi digital. Ini merujuk pada peralihan dari teknologi analog dan mekanik ke teknologi digital yang dimulai pada paruh kedua abad ke-20 dan berlanjut hingga sekarang.

Selain dari pemanfaatan teknologi digital dari berbagai bidang sangatlah membantu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan oleh setiap individu dan kelompok, teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri jika tidak dipahami dengan dimensi Islam. Sehingga di era digital yang kita jalani sekarang ini terkadang juga mengubah persepsi setiap individu tentang kehidupan, cara berpikir serta perilaku, dan pekerjaan pada tingkat yang menyaingi pengaruh revolusi industri. Menyadari bahwa kedudukan transformasi digital adalah sebuah keniscayaan dan peristiwa ini merupakan evolusi, bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dalam programnya mengeluarkan kebijakan yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menekankan teknologi dan konektivitas sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan (Tulungen, dkk, 2022). Revolusi ini telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi, serta menciptakan era digital di mana informasi tersedia secara instan dan teknologi terus berkembang pesat.

Dalam konteks keagamaan, lebih khususnya dalam kajian al-Qur'an, revolusi digital dijadikan jalan alternatif untuk membangun potensi besar dalam diri umat dan mengembangkan pemahaman, penafsiran, dan pengaplikasian nilai-nilai agama secara lebih luas dan efektif. Menyadari bahwa al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup duniawi dan ukhrawi. Sehingga, dalam menghadapi tantangan zaman modern, al-Qur'an tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi menjadi sumber inspirasi yang tidak tergantikan sebagai solusi bagi problem kontemporer. Maka adanya kemajuan teknologi digital, akses terhadap al-Qur'an dan literatur keagamaan lainnya sangat mudah terjangkau oleh setiap orang. Namun, hal tersebut tidak dimata semua orang menjadi positif ketika teknologi dikawinkan dengan masalah keagamaan, bahkan dianggap sebagai sebuah bencana yang merusak sendi-sendi keagamaan. Hal tersebut sebagaimana kita melihat fakta sosial, seperti kesenjangan digital, isolasi sosial, perubahan pola hidup, meningkatkan kecanduan teknologi dan pengaruh pada Kesehatan fisik (Zuhriyandi & Alfannaja, 2023). Revolusi digital dalam kajian Alqur'an mengacu pada penggunaan teknologi digital dan media elektronik untuk memfasilitasi, memperluas, dan memperkaya studi serta penyebaran ajaran Alqur'an. Dengan demikian, revolusi digital dapat meningkatkan keterlibatan umat Islam dalam memahami dan mendalami Alqur'an, sekaligus memperkenalkan cara-cara baru dalam penyebaran dan pengajaran nilai-nilai Qur'ani.

Adapun artikel ini bertujuan untuk menggali dan mengformulasikan revolusi digital dan mendorong sinergisitas antara kajian al-Qur'an dengan perkembangan teknologi, serta membangun integrasi antara sesama Muslim untuk mewujudkan kemajuan umat dari berbagai aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan kearifan spiritual al-Qur'an serta potensi teknologi

digital, maka diharapkan dapat menciptakan harmoni yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam menghadapi dinamika zaman modern. Dengan demikian sinergi antara revolusi digital dengan kajian al-Qur'an dan integrasi keumatan menjadi kunci utama dalam mewujudkan kemajuan umat dan mencapai masa keemasan Islam sebagaimana sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Merujuk pada transformasi besar-besaran dalam teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat dari setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup pada penggunaan internet, perangkat *mobile*, media sosial, big data, kecerdasan buatan, dan teknologi terkait yang menunjang kehidupan. Dalam bidang teknologi informasi, laju perubahannya tidak dapat dibendung dengan perubahan secara eksponensial. Sementara itu implementasi dari teknologi dalam bidang informasi dari sektor pemerintahan menjadi sebuah kewajiban dengan laju dan efektif tanpa batas. Karna laju perubahan terus meningkat dan kita akan beralih kedalam kategori masyarakat digital yang akan melihat kemungkinan bagian belakang gedung perkantoran sebagai realitas virtual dan *argumented* yang akan menyediakan lingkungan kolaboratif.

Adapun yang dimaksud dengan revolusi digital adalah perubahan budaya komunikasi dan perilaku masyarakat untuk beralih dari kerja manual ke media cepat dan lebih memudahkan, adapun ciri khas revolusi ini menitikberatkan pada otomatisasi dan pengolaborasian dengan teknik *cyber* (Purba, dkk, 2021). Keberadaan revolusi digital atau digitalisasi telah berhasil mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan, revolusi digital atau biasa disebut *cyber physical system* juga memungkinkan interaksi produk teknologi yang beraneka macam, dari data manual bisa beralih mesin dan data yang ada diparanti bisa dipindahkan ke produk teknologi lain dalam bentuk intruksi yang memproduksi tindakan atau sebuah *output* yang lebih spesifik. Hal ini dalam dunia teknologi dikenal dengan *internet of thing* (IOT) atau teknologi mesin ke mesin (Shabrina, 2019). Dengan demikian, munculnya teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), *big data*, *cloud computing*, dan *Internet of Things (IoT)* membuka jalan bagi komunikasi global, akses informasi cepat, dan kolaborasi tanpa batas.

Dalam konteks kajian al-Qur'an, keberadaan revolusi digital juga mempengaruhi bagaimana praktik keagamaan serta transformasi khazanah keilmuan umat. Pengaruh teknologi informasi telah mempengaruhi cara umat beribada, interaksi dengan teks suci dan teks keagamaan lainnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagai salah satu contohnya, yakni adanya aplikasi teks suci bisa memudahkan umat Islam mempelajari tanpa harus bertatapapan langsung dengan guru dan hanya melalui praktik perangkat *mobile*. Selain itu, *platform* media sosial juga memungkinkan umat Islam untuk berdiskusi dan berbagi pikiran, pengalaman keagamaan, serta pengetahuan lain secara virtual (Najmuddin & Nurulita, 2023). Oleh karena itu, dampak signifikan hadirnya revolusi digital itu dirasakan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan hiburan.

Kajian ini mencakup suatu pemahaman bagaimana mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi dan pemahaman yang mendalam dari al-Qur'an dalam mewujudkan sinergi keumatan dan kemajuan umat. Artikel ini merujuk pada dua aspek yang paling penting yaitu revolusi digital sebagai instrumen dalam memudahkan keberlangsungan hidup dan kajian al-Qur'an yang merupakan sumber primer sekaligus pedoman hidup yang mendukung argumentasi bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ketentuan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Selain itu, artikel ini

membahas bagaimana keberadaan revolusi digital dapat diterapkan untuk mudah memahami al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an, mengakses kitab pendukung keagamaan yang berbentuk digital, memudahkan dalam mencari ilmu serta efisiensi dan efektifitas dalam mengakses kitab sumber, dan kesemua instrument tersebut untuk mengembangkan potensi sinergi dalam mewujudkan kemajuan umat.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi Pustaka. Hal ini sinonim dengan penyelidikan atau pemeriksaan dengan teliti, yaitu aktivitas mengumpulkan data, mengelola, menganalisis atau menyelidiki sebuah data secara objektif dan sistematis dengan tujuan tertentu. Penelitian ini juga disebut dengan riset, atau istilah yang digunakan dalam Bahasa Inggris disebut *research*, dalam Bahasa Prancis disebut dengan *recherche* (mencari kembali). Dengan demikian, mengingat makna dari penelitian adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan pada metode ilmiah dan kaidah tertentu untuk memperoleh data yang relevan dengan pemahaman, pembuktian, sehingga berakhir pada sebuah kesimpulan sebagai akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Revolusi Digital: Berkah atau Ancaman

Pemahaman tentang revolusi digital sangat memungkinkan bagi seseorang untuk mengamati dan memahami bagaimana perkembangan teknologi informasi yang terkait. Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa revolusi digital telah banyak menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan dalam teknologi informasi, seperti computer, internet, perangkat *mobile*, aplikasi, dan *platform online*. Dengan adanya revolusi digital, kita bisa melacak bagaimana perkembangan masa lalu, masa kini hingga masa yang akan datang, serta mampu memprediksi tren dan arah perkembangan zaman. Sebagaimana konsep revolusi pada umumnya, revolusi digital juga cenderung pada perubahan radikal yang terjadi secara cepat dalam masyarakat, dan keberadaan revolusi digital juga dikenal sebagai revolusi industri 4.0 yang perlu didasari dengan pemahaman era-era sebelumnya, sebagaimana terjadinya revolusi industri 1.0 sampai 4.0 (Annisa, 2021). Perubahan ini melibatkan peralihan dari teknologi analog dan mekanis ke teknologi digital, yang mempengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi.

Sejarah kemunculan revolusi industri 1.0 terjadi pada Abad ke-18 yang ditandai dengan penemuan baru yaitu mesin uap. Kemunculan revolusi industri 1.0 atas dasar terjadinya revolusi ilmu pengetahuan pada Abad ke-16 dan 17 dengan kemunculan para ilmuwan-ilmuwan besar seperti Rene Descartes, Francis Bacon hingga Isaac Newton yang telah menentang monopoli Gereja terhadap ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu terjadi karna kedudukan Gereja yang selama berabad-abad mengambil peran tunggal sebagai institusi ilmu pengetahuan dan institusi keagamaan yang bersifat spiritual-dogmatik dan jauh dari rasional-mekanik. Berikutnya pada revolusi industri 2.0, yaitu pada abad ke-19 yang ditandai dengan penciptaan ban dan jalan. Menurut Henry Dunand, terciptanya ban jalan yang menjadi pelopor sehingga terjadinya revolusi industri 2.0, demikian juga pasca itu terjadi pula gelombang elektronik direkayasa melalui mekanisme khusus yang memungkinkan pemanfaatan Listrik sebagai sumber energi. Lalu dengan mekanisme tersebutlah yang digunakan untuk menciptakan media informasi seperti fonograf, telepon hingga radio.

Pemanfaatan Listrik gelombang inilah yang kemudian memicu terjadinya revolusi berikutnya pasca berakhirnya perang dunia ke-2. Revolusi industri 3.0 terjadi pada Abad ke-20 ditandai dengan terciptanya komputer, atau revolusi ini biasa disebut dengan revolusi komputer. Pada era

ini ditandai dengan penemuan mekanisme semikonduktor dan komputasi, terciptanya berbagai perangkat yang menggunakan mekanisme data digital untuk menggantikan mekanisme analog yang digunakan sebelumnya. Pada akhirnya perkembangan ini kemudian menuntun pada perkembangan internet yang akan dilakukan pada masa 1990-an.

Setelah perkembangan internet pasca revolusi industri 3.0 sehingga mempercepat terjadinya revolusi digital atau revolusi industri 4.0 yang dimulai sebelum pergantian milenium. Pada era ini, memungkinkan pemanfaatan teknologi informasi yang canggih dan efektif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti munculnya beberapa perangkat canggih seperti laptop, ponsel pintar yang memberikan perubahan secara radikal dari aspek seseorang berkomunikasi, berinteraksi, bekerja, mengakses, dan menerima informasi. Demikian juga dalam konteks praktik keagamaan juga mengalami transformasi, baik dari segi umat beribadah, berinteraksi dengan teks suci, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang lain. Teknologi informasi juga memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap sumber daya keagamaan melalui *platform* online, seperti tafsir al-Qur'an, tafsir hadis, kitab sumber hadis dan beberapa literatur agama lainnya (Najmuddin & Nurulita, 2023). Oleh karena itu revolusi digital dapat dianggap sebagai berkah karena mendukung perkembangan dan modernisasi yang positif di berbagai aspek kehidupan. Namun, ia juga menghadirkan ancaman jika tidak dikelola dengan bijaksana. Perlunya regulasi, peningkatan literasi digital, serta pengembangan kebijakan yang adil menjadi kunci untuk memastikan bahwa dampak positif dari revolusi digital dapat dimaksimalkan, sementara risiko dan ancaman dapat diminimalkan.

Konsep Teknologi Digital dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan telah lama beradaptasi dengan sains dan teknologi, bahkan menurut diyakini sebagai sebagai pesan terakhir dari dari langit untuk kepentingan umat manusia serta diyakini sebagai kitab suci yang *Salih likulli zaman wa makan* (baik untuk setiap waktu dan tempat). Adapun beberapa alasan kuat mengapa al-Qur'an diyakini demikian; 1) Umat Islam meyakini sebagai petunjuk umat akhir zaman, 2) sebagai umat Islam pasti meyakini bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang berguna untuk setiap waktu dan tempat, dan 3) Kesesuaian dengan temuan-temuan ilmiah, baik riset yang dilakukan umat Islam maupun nonIslam sehingga dikatakan sebagai kitab yang valid dengan segala aspek.

Konsep teknologi dalam al-Qur'an memang tidak disebutkan secara langsung, akan tetapi dengan pemahaman dan penafsiran yang lebih sehingga bisa dikaitkan dengan teknologi atau lebih spesifik pada revolusi digital. Salah satu penafsiran, al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mempelajari berbagai macam hal baru dalam memenuhi kehidupan sebagaimana yang terdapat didalam QS. Al-'Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang Mahamulia! Dia mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q. S. Al-'Alaq/96: 1-5) (Kementerian Agama, R. I., 2020).

Adapun maksud dari ayat diatas seperti istilah *iqra'*, menurut M. Quraish Shihab

dimaknai sebagai himpunan. Istilah tersebut memiliki makna dan cakupan yang sangat luas termasuk menyampaikan, mempelajari, menyelidiki secara radikal, membaca teks maupun non-teks. Saking luasnya cakupan ayat ini, hampir setiap masalah yang selama berada dikoridor *bismi robbik* (dengan nama Tuhanmu) maka bisa untuk dikaitkan dalam membangun dimensi *keilahian* yang kokoh. Selain itu, istilah *iqra'* juga diartikan sebagai sikap totalitas mempelajari, meneliti dan memahami sesuatu: baik masalah duniawi dan ukhrawi termasuk didalamnya masalah teknologi (Shihab, 2022). Menurut Abi Lais as-Samarqandi, dalam Adawiyah, kalimat “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu.” mengandung makna melibatkan Allah dalam segala urusan termasuk dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (Adawiyah, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan dan teknologi tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam revolusi digital, umat Islam dapat menggunakan teknologi untuk membangun jaringan kolaboratif, berbagi pengetahuan, dan memperkuat hubungan sosial serta ekonomi. Penekanan pada sifat Maha Pemurah Allah mengisyaratkan pentingnya menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Umat Islam diharapkan menjaga nilai-nilai etis dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi digital agar bermanfaat bagi semua pihak tanpa merugikan.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kajian Al-Qur'an

Sebagaimana telah diuraikan diatas, perkembangan teknologi informasi sangatlah laju, sehingga tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia melainkan juga mempengaruhi aspek keagamaan. Dalam Islam, pengaruh tersebut masuk dalam aspek memahami, menafsirkan, menyebarkan pesan-pesan al-Qur'an sehingga meningkatkan pemahaman agama dan kesejahteraan umat. Perubahan besar tersebut mendorong umat untuk berpikir kritis dan inovatif, bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan memajukan umat secara holistic sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain fungsi Sains dan teknologi bagi agama ada dua; 1) Dengan adanya integrasi antara teknologi dan agama, maka akan menambah kekuatan yang berserakan dapat disatukan. 2) Dengan perkembangan teknologi akan membuat manusia lebih mudah mengenal Tuhannya (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, sains dan teknologi mendukung riset dalam bidang keagamaan, seperti studi arkeologi untuk menemukan peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan kisah-kisah agama. Ini membantu menambah bukti dan pemahaman tentang sejarah keagamaan. Di samping itu, inovasi teknologi, seperti aplikasi pengingat waktu shalat, kompas penunjuk arah kiblat, dan perangkat lunak yang memuat Al-Qur'an atau kitab suci lainnya, membantu umat beragama menjalankan ibadah dengan lebih teratur dan tepat waktu. Secara keseluruhan, sains dan teknologi memainkan peran penting dalam membantu agama berkembang dan memberikan pemahaman serta praktik yang lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai teks yang lumrah dikenal di masyarakat, baik internal Islam bahkan eksternal Islam, al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari perubahan. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat memungkinkan kita untuk tidak melepaskan diri dari hal itu, bahkan persentuhan al-Qur'an dari segi proses kodifikasi dengan media teknologi sudah terjadi sejak pada masa kenabian dan seterusnya pada masa kekhalifahan. Pada masa klasik, al-Qur'an secara langsung bersentuhan dengan teknologi sebagai media tulis tradisional seperti pelepah kurma, kayu, batu, perkamen lontar, tulang-belulang hingga *'adim* (perkamen kulit hewan yang telah disamak). Dari berbagai media tradisional yang digunakan pada masa itu, *'adim* menjadi media utama digunakan untuk menulis teks-teks al-Qur'an. Dari teks yang ditulis tersebutlah menjadi acuan dasar pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan melakukan proses kodifikasi al-Qur'an dan selesai pada

tahun 650 M. Dari hasil kodifikasi, maka jadilah mushaf al-Qur'an berupa *Rasm* yang ditulis dan disalin sehingga disebarkan ke berbagai kota pada masa itu (Amal, 2013). Oleh karena itu, kehadiran teknologi dimasa sekarang memungkinkan akses ke berbagai sumber pengetahuan agama secara cepat dan luas. Dengan adanya teknologi, masyarakat dapat mempelajari teks-teks suci, tafsir, dan kajian agama secara lebih mudah dan mendalam.

Penggunaan media '*adim* sebagai media tulis yang resmi digantikan dengan teknologi baru pada masa Imperium Abbasiyah, yakni proses pengajaran dan pembuatan kertas yang didapatkan dari tawanan ketika perang melawan Dinasti Tang tahun 751 M. Dengan penggunaan media kertas akan lebih memudahkan teks al-Qur'an untuk dijangkau pada kalangan masyarakat. Dengan demikian yang memicu inovasi umat Islam, sehingga adanya cara baca al-Qur'an (*qiraat*). Hal ini dikarenakan adanya 32 ragam cara baca yang berbeda, selanjutnya cara baca ini coba diselesaikan oleh Ibnu Mujahid pada adab ke-10 dan mendapat kesimpulan serta menetapkan 7 cara baca yang sah dengan syaratnya tiga; 1) sesuai dengan *Rasm* mushaf Utsman, 2) konsisten dengan Bahasa Arab, dan 3) memiliki mata rantai yang otentik (Amal, 2013).

Ketika umat Islam memasuki teknologi mesin cetak yang diciptakan oleh Johann Guttenbeng pada tahun 1440 M., pada masa awal umat Islam mengalami perbedaan pandangan boleh dan tidaknya, serta adanya larangan keras dari Sultan Bayezid II dan ditegaskan oleh Sultan Salim pada tahun 1515 M. Dengan demikian, umat Islam bersikeras tidak menggunakan mesin cetak, sewalaupun al-Qur'an telah dicetak di Eropa oleh Paganino de' Paganini dalam bentuk Bahasa Arab secara lengkap di Vinesia tahun 1537 M., kemudian empat tahun setelahnya disusul oleh Ludovico Maracci yang mencetak al-Qur'an dengan dilengkapi terjemahan Bahasa latin di Padua pada tahun 1698 M (Sauda, 2020). Sementara percetakan al-Qur'an yang melibatkan umat Islam terjadi pada tahun 1787 M. di St. Patersburg, ketika Tsarina Katerina II dari Rusia meminta Kesultanan Utsmaniyyah mengirimkan beberapa ahli al-Qur'an untuk membantu meneliti dan mengidentifikasi keabsahan al-Qur'an dalam proses percetakan. Setelah dicetaknya al-Qur'an oleh St. Peterburg dengan disertakan kutipan dari kitab tafsir dan dicetak kembali pada tahun 1789, 1790, 1793, 1797, 1798, dan cetakan lain yang terus berkembang sampai sekarang.

Pemanfaatan teknologi cetak dalam sejarah umat Islam, dimulai sejak ditemukan pada abad ke-15, dan pada abad ke-20, teknologi memegang peranan penting dalam proses produksi secara masal al-Qur'an sehingga mudah dijangkau oleh semua kelas masyarakat. Pada masa ini umat Islam mendapatkan kemajuan besar dengan adanya cetakan pertama oleh al-Qur'an edisi Faruk pada tahun 1924 M. dan al-Qur'an cetakan Arab Saudi pada 1970 M. Atas terbitnya dua edisi al-Qur'an di abad ke-20 yang memicu lahirnya standarisasi cara baca (*qiraat*) final al-Qur'an dengan menggunakan cara baca (*qiraat*) 'Ashim riwayat Hafsh. Dengan demikian keberadaan media cetak memberikan implikasi yang positif dan efektif atas kesakralitas al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Selain pemanfaatan teknologi dalam proses kodifikasi al-Qur'an sampai pada percetakan secara masal pada abad-20, revolusi digital juga mempegaruhi kajian al-Qur'an dalam aspek pendidikan dan pengetahuan. Dari aspek Pendidikan, revolusi digital memberikan kemudahan dalam mengakses dan memperoleh informasi secara efektif dan efisien sebagaimana Allah memberikan gambaran dalam QS Al-Maidah: 5 tentang kesempurnaan agama bagi umat manusia sehingga dapat diakses dengan bentuk yang lebih praktis. Dari perkembangan teknologi mendorong terjadinya perubahan dan menempatkan pendidikan Islam dipersimpangan jalan dengan model pembelajaran berbasis teknologi (Munir, 2009). Jika pendidikan Islam memilih

untuk berada dipersimpangan yakni bertahan dengan media lama, maka harus menanggung konsekuensi semakin tertinggal. Namun, jika membuka diri dengan era disrupsi serta segala konsekuensi, maka harus mempersiapkan diri turut bersaing dengan yang lain.

Menurut Abdoel Gafar, ia mendeskripsikan bahwa keberadaan media baru teknologi modern dalam khazanah tafsir al-Qur'an sangat mempermudah mengakses ilmu pengetahuan tanpa harus secara kongkret atau nyata hadir, karna mampu menayangkan konten atau informasi secara interaktif. Sewalaupun konsekuensi keberadaan media sekarang banyak memberikan paham dan ajaran yang baru, dengan itu memungkinkan untuk tetap kewaspadaan memainkan teknologi informasi sesuai dengan ajaran Islam. Selain mudahnya mengakses pembelajaran tafsir tidak hanya terdapat didalam buku fisik, melainkan dengan media siaran televisi, radio, surat kabar atau majalah, serta tanya jawab antara penceramah dengan audiens (Gofar, 2008). Selain itu, bentuk dan model kajian tafsir al-Qur'an di internet terbagi menjadi tiga; 1) Visual, berupa teks atau gambar dengan menyebarkan informasi berupa tulisan, 2) Audio, berupa rekaman suara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kajian, dan 3) Audiovisual, yang tidak hanya sebatas teks dan audio saja, akan tetapi secara langsung dapat mendengar serta melihatnya. Sementara metode yang digunakan dalam penyajian tafsir diinternet ada dua; 1) Penafsiran Ayat, yaitu tidak semua ayat dalam satu surat ditafsirkan secara bersamaan, melainkan hanya mengambil sebagian atau satu ayat saja. 2) Tafsir tematik, yakni berdasarkan tema-tema tertentu yang menjadi tren disetiap masa. Kehadiran metode revolusi digital ini mempermudah akses pembelajaran Al-Qur'an ke berbagai lapisan masyarakat, mendukung keterlibatan aktif siswa, dan memungkinkan personalisasi materi pembelajaran sesuai kebutuhan individu.

Revolusi Digital dalam Kajian Al-qur'an: Sinergi untuk Kemajuan Umat

Di era disrupsi ini, selain memberikan banyak manfaat juga memposisikan umat Islam berhadapan dengan tantangan baru yang mungkin hal tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya. Adapun *negative* dalam aspek keagamaan atau lebih spesifiknya dalam al-Qur'an, yaitu 1) Adanya distorsi terhadap pesan al-Qur'an, hal ini terjadi karna unsur kesengajaan atau tidak sengaja dikarenakan kurangnya pemahaman secara mendalam terhadap al-Qur'an. 2) Penyebaran informasi yang tidak akurat, hal tersebut akan merusak nilai sakralisasi al-Qur'an. 3) Munculnya aplikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat merusak sendi-sendi peradaban Islam. Sementara dalam aspek sosial, pengaruh perkembangan digital juga menyasar pola pikir dan gaya hidup yang melahirkan dehumanisasi dan krisis simpati seirama dengan perkembangan dunia digital. Dalam aspek perkembangan sains dan teknologi AI juga menghasilkan sebuah era yang di sebut *Post -Truth*, era dimana kebenaran tidak lagi berbasis data atau fakta, melainkan berbasis opini dan subjektif (Prasanti, 2020). Di era ini, AI dapat digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an dengan cepat, mencari ayat-ayat yang relevan dengan topik tertentu, serta memberikan penjelasan kontekstual. Ini sangat membantu dalam mempelajari hubungan antara ayat-ayat dan interpretasi yang lebih luas. Dengan penggunaan AI, kajian Al-Qur'an menjadi lebih mudah diakses, efisien, dan mendalam, mendukung pengembangan pendidikan Islam dan penyebaran ilmu secara global.

Saat terjadi perkembangan sosial yang sangat cepat, berbagai persoalan baru pun teridentifikasi dan menjadi bahan diskusi dan perbincangan dikalangan masyarakat umum dan akademisi, seperti masalah kemanusiaan disamping dimensi ketuhanan. Demikian juga dengan sikap keberagamaan yang membumi disamping pola yang melangit serta kesadaran akan pentingnya membumikan kitab serta mengatasi berbagai masalah kontemper. Menurut Basrihannor, dalam pidato/naskah pidatonya menyapaikan perlunya kesadaran umat Islam untuk

membangun sinergi dalam meraih kejayaan dan peradaban melalui falsafah iqra (Barsihannor, 2024). Demikian Nurcholish Madjid menegaskan dengan integrasi revolusi digital dan kajian Islam (al-Qur'an) merupakan sunnatullah dan sesuai perkembangan zaman "*Al-islamu shahidun likulli zaman wa makan*" (Madjid, 1998). Ungkapan "*Al-islamu shahidun likulli zaman wa makan*" berarti "Islam adalah saksi bagi setiap zaman dan tempat." Dalam konteks era revolusi digital, frasa ini menekankan bahwa ajaran Islam dan prinsip-prinsip Al-Quran relevan sepanjang masa, termasuk dalam era modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan perubahan digital yang cepat. Dengan demikian, ungkapan "*Al-islamu shahidun likulli zaman wa makan*" di era revolusi digital menunjukkan bahwa Islam dan Al-Quran tetap menjadi saksi kebenaran dan panduan yang relevan untuk menjawab tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh zaman modern ini.

Mengapa penting falsafah iqra bagi kemajuan umat, karna Barat dan Islam mempunyai pandangan dunia yang berbeda. Jika Barat membuat dimensi *keilahian* (ketuhanan) sehingga melahirkan peradaban sekuler, maka pandangan dunia Islam harus sesuai dengan dimensi spiritual dan kritis. Oleh sebab itulah perintah membaca dalam firman Allah Azza Wa Jalla harus disertakan dengan nama Allah agar senantiasa berbasis peradaban yang irfani, demikian juga ketika membaca era kontemporer. Melalui falsafah iqra umat Islam bisa hidup dengan tertata dan tidak mudah dipengaruhi zaman serta tidak tertumpuk pada kekuatan akal pikiran yang terbawa arus, melainkan sesuai dengan cita-cita luhur Islam. Oleh sebab itu, dalam Islam diajarkan untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Awal mula berpikir kritis dalam Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw. yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama dan perintah berdakwah di Makkah (Akrom, 2023). Melalui dakwahnya, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berpikir kritis dan tidak menerima begitu saja apa yang telah ada tanpa melalui pemahaman yang mendalam. Berpikir kritis dalam Islam adalah suatu kewajiban untuk membedakan yang benar dari yang salah, untuk mengeksplorasi kebenaran wahyu dengan menggunakan akal, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam memahami falsafah *iqra* di atas, selain menjadi solusi dalam memilah transformasi digital masa kini, juga menjadi solusi atas kegagalan umat dalam memahami dunia kontemporer dan ketidak mampuan merespon perkembangan dunia dengan cepat. Sebagaimana sejarah peradaban Islam terdapat banyak fase yang telah dilaluinya, termasuk fase kemajuan dan kemunduran. Pada periode klasik 650-1250 M. terbagi menjadi dua, yakni 1) Masa Kemajuan 650-1000 M, disebut sebagai masa kemajuan karna masa tersebutlah umat Islam melakukan ekspansi perluasan wilayah, integrasi serta masa keemasan Islam I. Disebut sebagai masa keemasan atau puncak kejayaan, karna ulama besar yang hidup pada masa ini sangatlah banyak, baik dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, sejarah, serta dibidang pengetahuan lainnya. 2) Masa Disintegrasi 1000-1250 M, pada masa ini adalah pemisahan dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat serta perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti pada saat itu. Demikian juga periode pertengahan antara tahun 1250-1800 M. terbagi menjadi dua yakni; 1) Masa Kemunduran 1250-1800 M, yang sewalaupun pada 1500-1700 M. terjadi kemajuan yang ditandai dengan kemunculan tiga Kerajaan besar yakni Usmani di Turki, Safawi di Persia dan Mughal di India, selanjutnya kembali kemasa kemunduran. Pada masa ini terjadinya desentralisasi dan disintegrasi yang meningkat, seperti konflik perbedaan Syi'ah dan Sunni serta perpecahan lainnya dalam tubuh Islam. Sementara pada periode Modern 1800-Sekarang merupakan periode kebangkitan umat Islam. Masa ini ditandai dengan gerakan pembaharuan dalam berbagai bidang, diantaranya

agama, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya dan lain-lain (Aizid, 2015). Secara keseluruhan, gerakan pembaharuan digital telah merubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, beribadah, belajar, dan mengekspresikan diri. Pembaharuan ini membawa perubahan dalam hampir setiap aspek kehidupan, menciptakan peluang baru, namun juga tantangan terkait etika, privasi, dan kesenjangan digital.

Sementara faktor mendorong kemunduran peradaban umat Islam adalah adanya disintegrasi baik individu maupun kelompok. Fase tersebut merupakan pemisahan diri dinasti-dinasti dari pusat kekuasaan pusat sehingga mengantarkan pada fase perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti. Disintegrasi yang terjadi diantara umat Islam merupakan sebuah bencana besar dalam menghancurkan umat Islam, Oleh sebab Nabi Muhammad Saw meminta kepada Allah Azza Wa Jalla agar tidak ada pemusuhan diantara umatnya: *“Aku meminta kepada Tuhanku tiga kali, maka dia memberikanku dua dan menolaku satu. Aku meminta kepada Tuhanku agar umatku tidak dimusnahkan oleh tahun yang buruk, maka Dia mengabulkannya. Dan aku meminta kepada Tuhanku agar umatku tidak dimusnahkan oleh banjir, maka Dia juga mengabulkannya padaku. Dan aku meminta agar tidak menjadikan permusuhan diantara mereka, maka Dia menolak atau menahannya* (Al-Hajjaj, Shahih Muslim). Permintaan ketiga tersebut menyiratkan bahwa persatuan umat adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya sesuatu yang diminta kepada Allah, tetapi harus diupayakan dengan usaha manusiawi melalui akhlak, dialog, dan pengertian yang mendalam. Hal ini mengingatkan umat untuk senantiasa berjuang menjaga kerukunan dan mengatasi perbedaan dengan bijaksana dan hikmah. Oleh sebab itu dalam misi mewujudkan kemajuan umat, sebagaimana telah digambarkan dalam sejarah peradaban Islam; yakni harus membangun integrasi keumatan di era disrupsi, baik di bidang agama, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.

KESIMPULAN

Revolusi digital adalah perubahan secara mendalam yang terjadi pada Masyarakat entahkan itu budaya komunikasi dan perilaku Masyarakat yang beralih dari kondisi tradisional atau manual ke otomatisasi atau digitalisasi yang lebih cepat serta memudahkan, adapun ciri khas dari revolusi digital selalu menitikberatkan pada otomatisasi dan pengolaborasian dengan system cyber. Pengaruh dari revolusi digital sudah memasuki seluruh aspek kehidupan, entahkan itu pengaruh dalam aspek *negative* maupun dalam aspek positif. Dalam konteks praktik keagamaan juga mengalami transformasi, baik dari segi cara beribadah, interaksi dengan teks suci, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Secara spesifik pengaruh revolusi digital dalam kajian al-Qur'an sudah masuk mempengaruhi proses percetakan masal al-Qur'an sehingga masa tersebut ditandai dengan masa kejayaan umat Islam. Selain itu sampai pada masa sekarang dikenal dengan digitalisasi al-Qur'an dan beberapa kitab-kitab lainnya sehingga mempermudah pengaksesan bagi umat.

Di era disrupsi ini, harus diakui pengaruhnya kajian dalam al-Qur'an memberikan paradigma baru dalam perkembangan khazanah intelektual Islam. Sementara dalam aspek sosial, perkembangan digital juga menysar pada aspek pola pikir, gaya komunikasi, gaya hidup yang tidak normative sehingga melahirkan dehumanisasi dan krisis simpati satu dengan yang lain. Demikian juga dengan sikap keberagamaan yang membumi disamping pola yang melangit serta kesadaran akan pentingnya membumikan al-Qur'an serta nilai-nilainya dalam mengatasi masalah kontemporer. Oleh sebab itu dalam kajian al-Qur'an memberikan nilai tersendiri dalam mengtransformasikan digital, jika barat membaca sehingga melahirkan peradaban sekuler, maka Islam menggunakan falsafah iqra integrasi keumatan yang melahirkan peradaban yang irfani.

Mengapa penting falsafah iqra dalam integrasi antara revolusi digital dan kajian al-Qur'an, karna Islam adalah agama yang sesuai dengan perkembangan zaman "*Al-islamu shahidun likulli zaman wa makan*" dan membaca dengan dimensi spiritualias tanpa batas. Maka dari itu, dalam mewujudkan kemajuan umat, maka diperlukan kerjasama yang produktif antar sesama Islam, dan mengubur segala bentuk disintegrasi yang ada dalam tubuh Islam.maka Langkah selanjutkan membangun integrasi keilmuan, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta khazanah intelektual lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Aminol Rosid. (2020). Integrasi Agama dan Sains Perspektif Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat. Cet. I, Malang: Literasi Nusantara.
- Adawiyah, Rabi'atul. (2022). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Cet. I, Bojong Pakalengan: NEM – Anggota IKAPI.
- Aizid, Rizem. (2015). Sejarah Peradaban Islam Terlengkap. Cet. I, Yogyakarta: DIVA Press.
- Akrom, Mizanul. (2023). Pemikiran Islam Mazhab Kritis (Muhammad Abed Al-Jabiri, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi). Cet. I, Malang: Literasi Nusantara
- Al-Hajjaj, Muslim. Shahih Muslim. Juz 4, Bairut: Darul Ihya Athuras.
- Amal, Taufik Adnan. (2013). Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an. Cet. I, Ciputat: PT Pustaka Alvabet.
- Annisa, Amalia. (2021). Sejarah Revolusi Industri Dari 1.0 Sampai 4.0. Program Studi Sistem Telekomunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barsihannor. (2024). Era Disrupsi dan Surga Paradoks: Epistemologi Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman. Pidato Pengukuhan Buru Besar, 1 (1).
- Gafar, Abdoel. (2008). Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 8(2), 36-43.
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/245/239>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Mushaf Per Kata: Terjemah dan Transliterasi Latin Perkata*. Surabaya: Nur Ilmi.
- Madjid, Nurcholish. (1998). Islam Dokrin dan Peradaban. Cet. IV, Jakarta: Paramadina.
- Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Najmuddin, Ahmad., & Nurulita, Dwita. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transformasi Sakralisasi Al-Qur'an di Abad Ke-20 dan 21. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law*, 1(1).
- Prasanti, Dita. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Era Post-Truth: Instagram dr@zaidulakbar sebagai Media Literasi Informasi Kesehatan. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 68-80.
- Purba, Nabillah., Yahya, Mhd., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. *JPSB: Jurnal Perilaku dan Starategi Bisnis*, 9(2), 91-98. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/JPSB/article/view/2103/959>
- Sauda, Limmatus. (2020). Sejarah pencetakan Al-Qur'an Dari Italia Hingga Indonesia. Blog: Tafsir Al-Qur'an di Indonesia.
- Shabrina, Vashty Ghassany. (2019). Pengaruh Revolusi Digital Terhadap Pemasaran dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Pewasta Indonesia*, 1(2), 131-141.

<https://pewarta.org/index.php/JPI/article/view/16>

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian. Jakarta: Lentera Hati.

Tulungen, Evans E. W., Saerang, David. P. E., & Maramis, Joubert B. (2022). Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 1116-1123.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/41399>

Zuhriyandi & Alfannaja, Malik (2023). Penafsiran Ayat-Ayat tentang Teknologi dan Inovasi dalam Al-Qur'an: Implikasi untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 616-626.